

APPLYING DONKEY BRIDGE AND CONTEXTUAL APPROACH FOR IMPROVING LEARNING OUTCOMES AND STUDENTS' ACTIVITY

MENGIMPLEMENTASIKAN MODEL JEMBATAN KELEDAI UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

Heni Purwitri

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Tasikmalaya, Indonesia

Email: henipurwitri@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the increase in and learning outcomes after the implementation of learning model Donkey Bridge dan Contextual Teaching and Learning. This research is classroom action research (PTK) is conducted in two cycles. The subjects were students of class V MIN 1 Kota Tasikmalaya totaling 20 pupils. Collecting data using observation method for learning activities and methods of testing for learning outcomes. Data were analyzed to determine the mean percentage. The results showed that an increase in the percentage of learning activities and learning outcomes. At the first cycle average percentage of students learning outcomes in action I amounted to 70,95 (low category) and action II amounted to 75,95 (middle category) with learning activities amounted to 50% (low category). At the second cycle the average percentage of students learning outcomes amounted to 87,90 (high category) and action II amounted to 92,75 (high category) with learning activities amounted to 90% (high category). The implementation of Donkey Bridge dan Contextual Teaching and Learning prove to increase the level of learning outcomes significantly and be able to improve students's activities.

Keywords: donkey bridge; learning outcomes, contextual

Submission Date: 12 April 2023

Revised Date: -

Accepted Date: 04 May 2023

PENDAHULUAN

Beragamnya konsep baru abstrak yang didapatkan oleh peserta didik tingkat madrasah ibtidaiyah tak jarang menjadikan peserta didik jengah dan tidak semangat belajar. Sebagai contoh adalah pembelajaran Matematika dengan konsep pembelajaran yang mengenalkan istilah-istilah baru.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, dan memajukan daya pikir manusia. James dan James Safitri dkk mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, besaran, susunan, dan konsep-konsep yang saling berhubungan satu sama lain yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Dengan mempelajari matematika, dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, di antaranya kemampuan berpikir secara analisis, logis, sistematis, kritis dan kreatif (Safitri, Zanthi, & Hendriana, 2018).

Dalam teori perkembangan kognitif siswa tingkat sekolah dasar masih berada pada tingkat operasional kongkrit, yakni siswa akan mampu memahami konsep jika mereka memanipulasi benda kongkrit (Prihandoko, 2006 :4). Sehingga dalam hal ini pembelajaran matematika perlu dirancang sedemikian rupa agar tampak nyata dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar peserta didik dapat menyerap konsep-konsep matematis secara lebih mudah.

Kecintaan peserta didik terhadap pembelajaran matematika sudah semestinya dipupuk sejak dini. Penjelasan guru hanya melalui metode ceramah dirasakan membosankan dan peserta didik pada akhirnya tidak memahami sepenuhnya materi yang telah diajarkan. Di samping itu, Peserta didik juga tampak pasif selama proses pembelajaran berlangsung karena fokus perhatian hanya ada pada guru. Peserta didik mendapati kesulitan dalam membedakan konsep pembelajaran matematika sederhana.

Pembelajaran siswa aktif mampu membangkitkan motivasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Siswa dapat memaksimalkan penggunaan panca indera. Hal ini sejalan dengan pendapatnya (Hasnawati, 2012) dan (Prawira & Nugraha, 2021) yang menyatakan bahwa motivasi menjadi salah satu cara membangkitkan minat siswa. Siswa secara kompleks menggunakan keseluruhan daya yang ada untuk senantiasa terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran aktif ini mampu mendorong seluruh siswa untuk senantiasa bergerak dan berkesempatan dalam menyampaikan pendapat maupun gagasannya baik dalam kelompoknya maupun di depan kelas. Sudah saatnya kita kembangkan keaktifan peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan *skill* dalam berkomunikasi serta membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian perlu dilakukan strategi pembelajaran untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dalam mengkaji konsep materi yang tampak abstrak dengan langkah yang lebih mudah disenangi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MIN 1 Kota Tasikmalaya ditemukan permasalahan dalam pembelajaran matematika dalam konsep mengubah satuan (konversi) satuan dari satuan satu ke satuan lainnya, baik dari satuan terkecil ke terbesar maupun sebaliknya. Peserta didik tampak menghadapi kesulitan untuk mengingat tangga satuan dari puncak hingga bawah. Beberapa kali pembelajaran dilakukan, guru mendapati adanya masalah peserta didik yang kesulitan dan seringkali tertukar dengan istilah satuan panjang. Guru mengacu pada aturan buku bahan ajar matematika yang digunakan oleh guru dan siswa. Siswa dalam mengerjakan sangat bergantung dengan hafalan satuan yang terdapat dalam tangga satuan dan memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dikarenakan istilah satuan yang digunakan tidak *familiar* diketahui oleh peserta didik dengan tingkat berpikir kongkrit.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti bermaksud untuk mengembangkan konsep pembelajaran konversi satuan panjang dengan menyusun istilah satuan dengan bahasa atau kata-kata yang mudah dikenal dan diingat oleh siswa, serta memperkenalkan berbagai jenis benda dalam lingkungan yang berkaitan dengan satuan panjang, seperti alat ukur jarak kota, penggaris, alat meteran dan alat lainnya yang digunakan untuk menghitung panjang. Penerapan langkah ini perlu dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran matematika dengan lebih mudah dan menyenangkan. Tentunya dengan langkah ini diharapkan peserta didik dapat menunjukkan hasil belajar yang lebih baik lagi dengan peningkatan proses keaktifan selama proses belajar mengajar berlangsung.

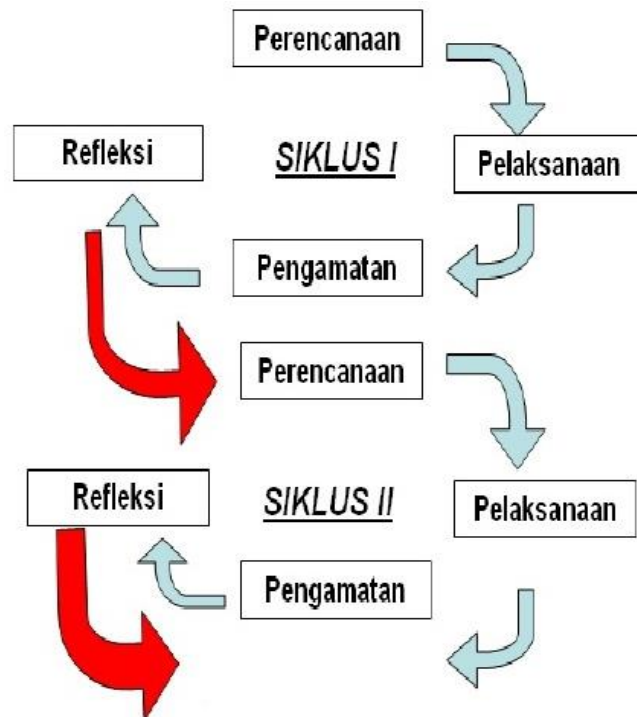
Penerapan *donkey bridge* dan *contextual teaching and learning* dapat menjadi strategi menarik yang dirasa mampu membangkitkan peran serta peserta didik dalam mempelajari konsep materi konversi satuan panjang dengan cara yang menyenangkan. Sebagaimana hasil penelitian yang disampaikan (Widarti, Rokhim, & Syafruddin, 2020) dan (Rogers, 2002). Peserta didik akan lebih memahami maksud dibalik mempelajari konversi satuan panjang, manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari maupun tujuannya untuk dapat membedakan ukuran panjang-pendek serta jauh-dekat.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix methode*. Untuk mengetahui hasil data secara kuantitatif diambil dari rata-rata nilai (Sugiono, 2005). Data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dianalisis dengan mengklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis menurut kriteria untuk memperoleh simpulan. Sebagaimana menurut Imas bahwa hasil analisis data keterampilan guru dan aktivitas siswa disinkronkan dengan tabel kriteria penilaian kualitatif yang dikelompokkan dalam tiga kriteria, yaitu tinggi, sedang dan rendah (Imas, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5A MIN 1 Kota Tasikmalaya. Waktu pelaksanaan PTK pada semester 1 tahun 2022 karena kompetensi yang rendah adalah tentang kemampuan siswa dalam pelajaran matematika pada materi konversi satuan panjang. Materi tersebut berada di semester 1. Dalam PTK ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas 5A yang terdiri dari 20 siswa, dengan komposisi perempuan 13 siswa perempuan dan laki-laki 7 siswa. Adapun sumber data diperoleh dari data rata-rata hasil belajar dan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, pengamatan guru untuk mengetahui sikap-sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Sistematika siklus penelitian ditunjukkan oleh alur penelitian tindakan kelas (Robandi, 2014) sebagai berikut :



Gambar 1. Alur pelaksanaan penelitian tindakan kelas

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan (tindakan), yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam tiap siklus dilakukan kegiatan penyusunan RPP tiap siklus mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti hingga penutup, penyiapan bahan ajar dan media ajar yang menarik dengan menerapkan “*donkey bridge*” dan *contextual Teaching and Learning* (CTL). Guru menunjukkan *donkey bridge* dan mengajak siswa untuk mengaitkan pembelajaran konversi satuan dalam situasi siswa selama di lingkungan. Peneliti mengundang guru lainnya untuk melakukan observasi yaitu mengamati tingkah laku siswa dan pada pertemuan kedua diberikan latihan soal terkait kemampuan kognitif siswa.

Analisis data yang dilakukan adalah melalui analisis statistik secara deskriptif. Nilai peserta didik dihitung rata-ratanya. Kegiatan ini dilakukan dalam 2 siklus. Kita dapat mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan membandingkan siklus I dan siklus II. Langkah penelitian dilakukan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, melakukan tindakan, pengamatan dan refleksi yang dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan. Langkah-langkah prosedur yang dilakukan sebagai berikut:

a. Tahap perencanaan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah membuat skenario pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan media kartu acak, membuat soal evaluasi dan lembar observasi serta proses penilaian pembelajaran

b. Tahap tindakan

Kegiatan implementasi pembelajaran sesuai skenario yang telah dibuat pada tahapan sebelumnya.

c. Tahap observasi/pengamatan

Pada tahap ini, guru melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan dilakukan berdasarkan lembar observasi yang telah disusun.

d. Tahap refleksi

Guru bersama dengan peserta didik melakukan refleksi bersamaan setelah menerapkan model pembelajaran saintifik dengan media kartu acak. Peserta didik dapat memberikan tanggapan yang dirasakan setelah penerapan kegiatan ini dilakukan.

Teknik pengumpulan data terdiri dari Tes tertulis (Kognitif), Observasi (mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran) dan Wawancara (mengetahui penerapan *donkey bridge* dan *contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap motivasi siswa dalam pembelajaran). Sedangkan Alat/ instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes berbentuk isian, lembar observasi dan pedoman wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Data hasil belajar siswa untuk mengukur kemampuan kognitif.

Setelah perhitungan data hasil belajar siklus 1 diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1.

Data Hasil Perhitungan Siklus 1

Siklus 1			
No	Notasi Statistik	Hasil	
		Tindakan 1	Tindakan 2
1	Nilai rata-rata	70.95	75.95
2	Nilai tertinggi	85	90
3	Nilai terendah	15	60
4	Daya serap	65%	65%

Setelah perhitungan data hasil belajar siklus 2 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.

Data Hasil Perhitungan Siklus 2

Siklus 2			
No	Notasi Statistik	Hasil	
		Tindakan 1	Tindakan 2
1	Nilai rata-rata	87,90	92,75
2	Nilai tertinggi	95	100
3	Nilai terendah	75	80
4	Daya serap	95%	100%

2. Data hasil penilaian keaktifan siswa untuk mengukur kemampuan afektif dan psikomotor siswa.

Observasi yang dilakukan untuk menilai keterampilan baik afektif maupun psikomotor diantaranya keaktifan siswa dalam mencatat materi pelajaran, bertanya, mengajukan ide, memperhatikan penjelasan guru, fokus pada materi yang diberikan oleh guru, antusiasme selama proses pembelajaran, kedisiplinan dalam proses dan pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti aturan yang disampaikan. Keterampilan sikap pada siklus 1 diperoleh skor 50%, sedangkan di siklus 2 diperoleh skor 90%.

Peneliti melakukan perhitungan dengan menghitung rata-rata, tingkat keaktifan dan daya serap selama proses pembelajaran berlangsung serta soal kognitif pada akhir kegiatan tiap tindakan. Kemudian hasil yang diperoleh oleh siswa dibandingkan antara siklus 1 dengan siklus 2. Berikut tabel hasil pengolahan keaktifan siswa dalam siklus 1 dan 2.

Tabel 3.
Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus 1

No	Indikator yang diamati	Skala			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif mencatat materi pelajaran				√
2	Siswa aktif bertanya			√	
3	Siswa aktif mengajukan ide				√
4	Siswa tenang dan memperhatikan penjelasan guru				√
5	Siswa terfokus pada materi dengan donkey bridge dan CTL				√
6	Siswa antusias pada materi dengan donkey bridge dan CTL				√
7	Siswa disiplin selama proses pembelajaran			√	
8	Siswa mengerjakan semua tugas			√	
9	Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya			√	
10	Mengerjakan sesuai dengan perintah				√
Jumlah skor:				36	
Skor maksimal:				40	
Presentase				90,0 %	

Tabel 4.
Observasi keaktifan siswa pada siklus 2

No	Indikator yang diamati	Skala			
		1	2	3	4
1	Siswa aktif mencatat materi pelajaran			√	
2	Siswa aktif bertanya		√		
3	Siswa aktif mengajukan ide			√	
4	Siswa tenang dan memperhatikan penjelasan guru		√		
5	Siswa terfokus pada materi dengan donkey bridge dan CTL		√		
6	Siswa antusias pada materi dengan donkey bridge dan CTL		√		
7	Siswa disiplin selama proses pembelajaran		√		
8	Siswa mengerjakan semua tugas	√			
9	Ketepatan mengumpulkan tugas sesuai waktunya	√			
10	Mengerjakan sesuai dengan perintah		√		
Jumlah skor:			20		
Skor maksimal:			40		
Presentasi			50%		

PEMBAHASAN

Peningkatan motivasi melalui penerapan *donkey bridge* bernuansa islami untuk siswa madrasah

Donkey Bridge adalah jembatan keledai dalam satuan panjang, namun bisa juga digunakan dalam satuan berat. Dalam lingkungan madrasah, *donkey bridge* ini dapat dibuat dalam nuansa keislaman yang menyentuh.

K ita	= kilometer (km) /kilogram (kg)
H angat	= hektometer (hm) /hektogram (hg/ons)
D alam	= dekameter (dam) /dekagram (dag)
M adrasah	= meter (m) /gram (g)
D engan	= desimeter (dm) /desigram (dg)
C eria	= sentimeter (cm) /sentigram (cg)
M aghrib m engaji	= millimeter (mm) /milligram (mg)

Gambar 2. Jembatan keledai (donkey bridge) konversi satuan panjang

Jembatan keledai ini berupa sebuah runtutan kata sederhana yang tak asing digunakan siswa yang memudahkannya dalam mengingat konsep materi dengan lebih menyenangkan. Melalui jembatan keledai satuan jarak “kita hangat dalam madrasah dengan ceria maghrib mengaji” memudahkan peserta didik mengingat satuan jarak yang kadang kala tertukar. Di samping itu jembatan keledai itu memberi pesan positif yang mendorong para peserta didik untuk senang mengaji di dalam madrasah saat maghrib tiba karena dapat menciptakan suasana hangat dan keceriaan.

Tentunya pernyataan positif akan menjadi dorongan bagi peserta didik untuk cinta pada madrasahnyanya serta membangun gelombang positif bagi mereka memiliki pembiasaan baik dengan gemar menjalankan aktivitas rutin maghrib mengaji. Bukan sekadar memahami konsep pembelajaran matematika namun secara tidak langsung kita membangkitkan pembiasaan baik yang mampu meningkatkan kecerdasan spiritual serta menerapkan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Perubahan aspek pembelajaran siswa setelah pembelajaran

Setelah melihat hasil perhitungan tingkat penguasaan siswa, ketuntasan belajar hasil penelitian dan pengolahan data, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) melalui *donkey bridge* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika siswa kelas VA MIN 1 Kota Tasikmalaya. Perubahan siswa ini tampak dari proses belajar maupun hasil belajar peserta didik. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya, sedangkan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Mustakim (2020), hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level rendah telah dikuasai.

Tingkatan kompetensi tersebut pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah Psikomotorik, ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan gerak baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak organ tubuh lainnya. Tingkatan tersebut dipenuhi oleh siswa-siswi kelas 5 ketika proses pembelajaran dengan model ini berlangsung. Peserta didik tidak hanya memahami konsep dari sebuah penjelasan. Namun mereka dapat mengaitkan konsep pembelajaran dengan hal-hal konkret bernafaskan religius pada satuan panjang.

Dalam penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa dari hasil belajar maupun keaktifan siswa menunjukkan bahwa diatas 90% siswa di kelas 5A mampu memenuhi tingkatan kompetensi tersebut baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan nilai sikap maupun kognitif menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti telah berhasil memenuhi target yang diharapkan.

1. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas

Pada hasil siklus 1 pada hasil belajar siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa dan tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa, pada siklus II jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang siswa (keseluruhan siswa tuntas). Dengan demikian terjadi peningkatan signifikan dari siklus 1 ke siklus 2, dimana 6 siswa yang remedial menjadi tuntas memperoleh hasil pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

2. Peningkatan persentase keaktifan siswa sebesar 40%,

Pada siklus I persentase keaktifan siswa hanya 50%, pada siklus II keaktifan siswa mencapai 90%. Dengan demikian terjadi peningkatan persentase keaktifan siswa yang sangat signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa 90% siswa senantiasa aktif mengikuti tahapan pembelajaran dengan sangat baik. Hal tersebut yang mendorong hasil yang sangat memuaskan dan mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar dan keaktifan siswa.

Perbandingan hasil belajar dan keaktifan siswa selama menerapkan model

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dari grafik batang di bawah ini tampak ada perbedaan hasil dari tiap tindakan pada tiap siklus yang mengindikasikan adanya perubahan yang sangat signifikan.



Gambar 3. Perbandingan nilai siswa siklus 1 dan siklus 2

Keterangan:

Jenis Tindakan	Kegiatan	Siklus
1	Tindakan 1	1
2	Tindakan 2	
3	Tindakan 1	2
4	Tindakan 2	

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbedaan yang cukup signifikan di antara siklus 1 dan 2. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan nilai rata-rata peserta didik secara signifikan, terlihat dari selisih pada diagram tersebut. Dari data yang diperoleh terdapat peningkatan dari nilai 70,95 hingga 92,75.

Dari diagram batang yang ditunjukkan di atas memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari tindakan 1 ke tindakan 2, baik pada siklus 1 maupun siklus 2. Pada siklus 1 terdapat selisih peningkatan dari 70,95 ke 75,95 dan pada siklus ke 2 begitu pula terjadi peningkatan hasil belajar dari 87,90 ke 92,75.

Dalam segi keaktifan dapat terlihat perubahan sikap siswa dari siklus 1 ke siklus 2 sebagaimana ditunjukkan oleh grafik batang berikut.



Gambar 4. Perbandingan keaktifan siswa antara siklus 1 dan siklus 2

Selisih yang cukup signifikan ini mengindikasikan bahwa adanya pengaruh pada penerapan model pembelajaran *donkey bridge* dan CTL yang diterapkan dalam pembelajaran matematika materi konversi satuan panjang. Siswa memperoleh manfaat dari diterapkannya model *donkey bridge* dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini tampak dari hasil perolehan siswa dari tindakan 1 ke tindakan lainnya pada tiap siklus.

Perbandingan secara signifikan tampak ditampilkan dengan menggunakan diagram garis seperti di bawah ini:



Gambar 5. Perbandingan keaktifan siswa antara siklus 1 dan siklus 2 dalam grafik garis

Begitu pula dengan perbandingan keaktifan siswa dari siklus 1 ke siklus 2 memperoleh skor yang signifikan dari 50% menjadi 90%. Selisih yang cukup signifikan terjadi pada proses pembelajaran siswa. Siswa menunjukkan keaktifan yang cukup besar pada siklus ke 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa antusias belajar dengan lebih signifikan pada siklus ke 2. Dengan demikian keefektifan penerapan model dirasakan sangat signifikan di siklus ke 2.

Tabel 5. Perbandingan hasil belajar dan keaktifan siswa siklus 1 dan siklus 2

No.	Aspek perbandingan	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai terendah	15	75
2	Nilai tertinggi	90	100
3	Rata-rata nilai dari tindakan 1&2	73,45	90,33
4	Jumlah peserta didik tuntas	13	20
5	Jumlah peserta didik tidak tuntas	7	0
6	Keaktifan siswa	50%	90%

Berdasarkan data yang diperoleh tersebut, dapat kita analisis bersama bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan setelah diterapkannya *model donkey bridge* dan CTL. Pada siklus 1, nilai tertinggi diperoleh 90, sedangkan nilai terendahnya hanya 15. Nilai tertinggi ini diperoleh oleh siswa yang termasuk ke dalam kelompok tinggi. Siswa ini mudah sekali menyerap materi pelajaran dengan cara apapun guru menyampaikan materi di kelas. Namun hasil 90 bagi siswa kelompok tinggi belum menunjukkan hasil maksimal. Artinya, masih ada hal-hal atau bagian yang belum dipahami oleh siswa sepenuhnya. Pada nilai terendah, kita dapatkan angka 15 yang masih sangat jauh dari KKM yang diharapkan yaitu 78. Hal ini memperlihatkan bahwa perlu adanya upaya dalam meningkatkan hasil belajar untuk menggapai angka hasil belajar dengan minimal sesuai KKM. Tentunya perlu kita lihat faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala bagi siswa mendapatkan nilai yang sangat rendah. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dari sangat rendahnya nilai tersebut dikarenakan:

1. Materi matematika yang dirasa sulit dan bersifat abstrak
2. Siswa sangat asing dengan istilah satuan dan bisa tertukar satu sama lain.
3. Siswa terlupa dengan urutan satuan panjang.
4. Siswa masih belum mengingat penyebutan tahapan konversi satuan panjang dengan menggunakan *donkey bridge*
5. Guru perlu memberikan contoh nyata yang lebih kontekstual untuk memudahkan siswa mengingat konsep-konsep yang masih dirasa abstrak tersebut.

Keaktifan siswa sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi antusiasme belajar siswa maka hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat. Untuk meningkatkan motivasi siswa tersebut, maka diperlukan upaya maksimal bagi guru untuk mempersiapkan media ajar dan pendekatan ajar yang lebih terasa lagi bagi siswa.

Setelah dilaksanakannya refleksi dan analisis hasil belajar serta keaktifan siswa di siklus 1, maka guru perlu untuk menerapkan model ajar yang lebih berstrategi lagi pada siklus ke 2. Guru tentunya optimis bahwa hasil belajar maupun keaktifan siswa di siklus ke 2 ini akan jauh lebih baik.

Hasil yang diperoleh siswa pada siklus ke-2 ini sangatlah signifikan dan semua siswa tuntas memenuhi KKM yang diharapkan. Nilai maksimal 100 bahkan dihasilkan oleh 6 dari 20 siswa. Rata-rata nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa penerapan model belajar *donkey bridge* dengan pendekatan *contextual teaching and learning* ini dirasa efektif dan sangat cocok diterapkan pada konsep materi konversi satuan panjang pelajaran matematika.

Hal senada juga dengan hasil keaktifan yang diperoleh di siklus 2 hingga mencapai angka 90% dari yang sebelumnya hanya 50%. Keaktifan siswa ini mendorong siswa untuk semangat belajar lebih meningkat lagi. Terbukti banyaknya siswa yang aktif bertanya dan mengerjakan soal begitu aktif hingga bersedia mengerjakan tantangan soal yang lebih sulit dari biasanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas 5 A MIN 1 Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terbukti dari perubahan rata-rata nilai dengan range yang cukup tinggi saat dibandingkan antara nilai rata-rata peserta didik di siklus 1 dan siklus 2. Pada saat siklus 1, rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik di tindakan 1 adalah 70,95 dan di tindakan 2 adalah 75,95, namun setelah dilaksanakan siklus ke 2, diperoleh rata-rata nilai peserta didik mampu meningkat secara signifikan dimana tindakan 1 mencapai nilai 87,90 dan tindakan 2 mencapai 92,75. Hal ini menunjukkan, bahwa penggunaan model ini mampu mengatasi permasalahan mengerjakan soal matematika yang dirasa sulit oleh peserta didik. Meningkatnya antusiasme dan semangat siswa dalam mempelajari materi matematika konsep konversi satuan panjang. Seluruh tahapan kegiatan penelitian tindakan kelas tersebut telah terlaksana dengan baik tentunya dengan partisipasi dan dukungan semua pihak yang ada di lingkungan MIN 1 Kota Tasikmalaya. Semoga tahapan kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berkontribusi positif bagi terwujudnya visi dan misi serta penguatan nilai-nilai organisasi di MIN 1 Kota Tasikmalaya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) jembatan keledai (*donkey bridge*) dapat digunakan sebagai metode dalam memudahkan pemahaman siswa dalam pembelajaran. (2) Guru dapat memvariasikan urutan jembatan keledai yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dengan mengoptimalkan proses kontekstual di dalamnya. (3) Penggunaan jembatan keledai ini dapat diperluas untuk diterapkan pada jenis pelajaran lainnya dengan menerapkan pembelajaran kolaborasi. (4) Penelitian ini mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran, disarankan untuk dapat mengukur kemampuan siswa lainnya dalam penalaran matematika dan koneksi berpikir bidang lainnya secara holistik.

PUSTAKA ACUAN

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Fitriyani, Leni. 2022. Media Tangga Konversi Berbantuan Lagu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JEER (Journal of Elementary Education Reserach*, Vol. 1(1).
- Hasnawati, -. (2012). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(1). <http://doi.org/10.21831/jep.v3i1.635>
- Imas, T. K. (2021). Using Picture Cards To Improve Early Reading Ability of 1St Grade Students Penggunaan Kartu Bergambar Dalam Meningkatkan. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 2(2), 42–47. Retrieved from doi: <http://dx.doi.org/10.38075/jen.v2i2.48>
- Imamuddin. (2022). Merancang Model Pembelajaran Matematika Kontekstual Islami Berbasis Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al-Qalasadi*, Vol. 6(1).
- Lestari, Ani. (2020). Penerapan Pendekatan FEM (Fun and Easy Math) untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Matematika Pokok Bahasan Hubungan Antar-Satuan Panjang. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>. Vol. 6(2).
- Marjuki. (2020). *181 Model Pembelajaran PAIKEM Berbasis Pendekatan Saintifik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muslich, Mansur. (2009). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nabila, Nasrin. (2021). *Konsep Pembelajaran Matematika SD Berdasarkan Teori Kognitif Jean Piaget*. (JKPD) *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 6.
- Prawira, Y. A., & Nugraha, F. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Melalui Pelatihan Partisipatif Secara Daring Berbasis Heuristik. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 307. <http://doi.org/10.37905/aksara.7.2.307-316.2021>.
- Robandi, B. (2014). Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas. *Diklat Nasional Penelitian Tindakan Kelas*, 3(September), 1–8.
- Rogers, R. (2002). “ That’s what you’re here for, you’re suppose to tell us”: Teaching and learning critical literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45(8), 772–787.
- Safitri, J., Zanthi, L. S., & Hendriana, H. (2018). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smp Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl). *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 575. <http://doi.org/10.22460/jpmi.v1i4.p575-582>.
- Sugiono. (2005). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D, A, Wulandari, M, D. (2022). Pengaruh Metode Jajar Sampling (JAMPING) pada Satuan Konversi Matematika dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal BASICEDU*. Vol. 6(4), 6446-6452. Retrieved from doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3272>.
- Usma, Moh. Uzer. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widarti, H. R., Rokhim, D. A., & Syafruddin, A. B. (2020). The development of electrolysis cell teaching material based on STEM-PJBL approach assisted by learning video: A need analysis. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 309–318.
- Wijaya, R, Vioreza, N, Marpaung, J, B. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*. E-ISSN 2716-0157.
- Zaini, Hisyam, dkk. (2017). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.